

Pla Bu Thong, Bawang Merah Bawang Putih: Perbandingan Cerita Rakyat Thailand dan Indonesia

Musfiroh Wajeeismai^{1*}, Syahrul Ramadhan², Tressyalina Tressyalina³, Afnita Afnita⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec Padang Utara, Padang.

*Korespondensi penulis: musfiroh879@gmail.com

Abstract: *This article analyzes the folk tales of Pla Bu Thong and Bawang Putih Bawang Merah. These two stories have two countries, namely Thailand and Indonesia, which are located in the Southeast Asia region. These two folk tales were taken from the online library. The two folktales as data sources are compared to see the differences and similarities in these parts. By making a comparison, it was found that there were differences between the three stories in the elements of characters and characterization as well as the way in which the problems they faced were resolved. The existence of parts that show these differences at a further stage shows similarities. Differences in character and characterization are equalized by characters who both have the same temperament and family background. The difference is the location chosen to solve the problem. The differences in several elements that make up literary works lead to the same aims and objectives.*

Keywords: *Folklore, comparison, similarities*

Abstrak: Artikel ini menganalisis cerita rakyat Pla Bu Thong dan Bawang Putih bawang merah kedua cerita ini memiliki dua negara yaitu negara Thailand dan negara Indonesia yang terletak di Kawasan Asia Tenggara. Kedua cerita rakyat ini diambil melalui Pustaka online. Kedua cerita rakyat sebagai sumber data yang dibandingkan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam bagian-bagian tersebut. Dengan melakukan perbandingan ditemukan adanya perbedaan kedua cerita terdapat pada unsur tokoh dan penokohan serta cara penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Adanya bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan tersebut pada tahap yang lebih jauh menunjukkan persamaan. Perbedaan pada bagian tokoh dan penokohan disamakan oleh tokoh yang sama-sama mempunyai perangai yang sama dan latar belakang keluarga. Perbedaan nya lokasi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Adanya perbedaan pada beberapa unsur pembangun karya sastra mengarah pada maksud dan tujuan yang sama.

Kata Kunci: Cerita rakyat, perbandingan, persamaan.

LATAR BELAKANG

Negara Thailand dan negara Indonesia merupakan negara tetangga yang terletak di Kawasan Asia Tenggara. Keduanya memiliki Bahasa, bangsa, budaya dan kepercayaan yang berbeda.

Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa turun temurun melalui lisan. Cerita rakyat hidup dan berkembang dalam Masyarakat tertentu dan tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Cerita rakyat biasanya bersifat local. Cerita-cerita itu hanya memiliki oleh Masyarakat tertentu yang memiliki budaya tertentu. Cerita rakyat biasanya berkolompok ke dalam sastra lisan karena penyebabnya dilakukan secara lisan atau turun temurun sehingga dalam cerita ini tidak menjelaskan waktu kejadian secara pasti.

Menurut Hutomo (Emzir, 2009: 8) mengatakan bahwa “Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang menyampaikannya dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan yang berhubungan langsung

dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai social Masyarakat tersebut”. Sedangkan Sisyono, dkk (Sarmandi, 2009: 8) menjelaskan bahwa, ”Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama”.

Keterhubungan kedua negara ini juga terlihat dari adanya kemiripan cerita rakyat. Terlepas dari adanya kontroversi terkait adanya persamaan cerita rakyat antara satu negara dengan negara lain, artikel ini mencoba melakukan perbandingan cerita rakyat antara dua negara yang ada dalam Asia Tenggara, yakni negara Thailand dan negara Indonesia. Cerita rakyat yang dibanding adalah Pla Bu Thong (Thailand) dan Bawang putih bawang merah (Indonesia).

Pla Bu Thong dan Bawang putih bawang merah merupakan cerita rakyat yang dapat dikenalkan sebagai dongeng, disebabkan cerita kedua tersebut tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun cerita, dongeng mengandung pesan, moral dan alegori, serta digunakan sebagai sarana hiburan dan Pendidikan, terutamanya bagi anak-anak.

Cerita Pla Bu Thong dan Bawang putih bawang merah memiliki kemiripan satu sama lain, tetapi terdapat bagian yang menunjukkan perbedaannya. Bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan akan dijawab dalam artikel ini. Perbedaan dan persamaan tersebut diidentifikasi dengan melakukan perbandingan terhadap kedua cerita rakyat tersebut. Kepada kegiatan membandingkan cerita rakyat itu dilakukan hanya sebatas cerita rakyat Pla Bu Thong dan Bawang putih Bawang merah. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan di antara kedua cerita tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Perbandingan dalam ilmu sastra merupakan suatu kajian yang dikenal dengan istilah sastra bandingan. Dengan ilmu kajian sastra bandingan tidak terpisahkan dari dua mazhab yang melakukan perdebatan mengenai kajian yang masuk dalam kategori sastra bandingan. Dua mazhab tersebut yakni mazhab Amerika dan mazhab Prancis. Kajian sastra bandingan menurut mazhab Amerika tidak hanya membandingkan sastra dengan sastra saja, melainkan bisa juga sastra dengan karya dalam bidang lain, seperti musik, tari, dan lain-lain. Tidak demikian dengan mazhab Prancis yang berpandangan bahwa kajian sastra bandingan merupakan upaya membandingkan sastra dengan sastra, bukan dengan bidang lain (Damono, 2009).

Berkaitan dengan sastra bandingan, khususnya cerita rakyat, Damono (2009) menyatakan bahwa membandingkan dongeng atau cerita rakyat yang memiliki kemiripan tidak diarahkan pada upaya menemukan adanya saling pengaruh antara satu cerita rakyat dengan cerita rakyat lainnya. Membandingkan cerita rakyat yang bertujuan menentukan atau menemukan cerita asli atau adanya saling pengaruh akan cenderung menghasilkan simpulan yang kurang meyakinkan. Upaya membandingkan cerita rakyat baiknya diarahkan dengan melihat persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam cerita rakyat yang dibandingkan. Jika memungkinkan, upaya tersebut bisa dilanjutkan dengan mencari “sesuatu” di balik adanya persamaan dan perbedaan itu. Artikel ini hanya melihat letak perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam cerita *Pla Bu Thong* dari Thailand dan cerita *Bawang putih bawang merah*.

Perbandingan cerita rakyat yang dilakukan dalam artikel ini difokuskan pada upaya membandingkan unsur pembangun karya sastra. Ismawati (2013) megemukakan bahwa unsur pembangun karya sastra, khususnya prosa, yakni tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, dan amanat. Dari semua unsur pembangun prosa tersebut, artikel ini lebih banyak melakukan perbandingan pada unsur alur/plot, penokohan, dan setting. Tema dan amanat tidak dibandingkan secara mendalam karena dua cerita yang dibandingkan secara umum memiliki tema dan amanat yang sama.

Berkaitan dengan perbandingan terhadap dua cerita rakyat yang dilakukan dalam artikel ini, masing-masing unsur tidak dipaparkan secara khusus. Konsep yang berkaitan dengan unsur tersebut digabungkan menjadi satu untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dua cerita yang dibandingkan. Untuk melakukan perbandingan tersebut searah dengan prinsip Damono (2013) yang menyatakan bahwa cerita rakyat perlu dibanding-bandingkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara masyarakat pemiliknya. Perbandingan yang dilakukan dalam artikel ini lebih dikhususkan hanya pada cerita rakyatnya, tidak sampai pada membandingkan masyarakat pemilik ceritanya. Meskipun demikian, perbandingan dalam artikel ini bisa dijadikan sebagai bahan membandingkan masyarakat pemiliknya. Hal itu bisa dilakukan pada tahap berikutnya.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Pla Bu Thong* dan *Bawang Putih Bawang Merah*. Dua cerita ini merupakan cerita rakyat dari dua negara yang terletak di Kawasan Asia Tenggara, yaitu Thailand dan Indonesia. Sumber data cerita tersebut didapat melalui dokumen dan Pustaka online.

Cerita rakyat yang dijadikan sebagai sumber data dianalisis dengan melakukan perbandingan terhadapnya. Rangkaian peristiwa yang terdapat pada masing-masing cerita yang

merupakan sumber data dijadikan sebagai data. Data yang terdapat pada sumber data dianalisis dengan menggunakan metode bandingan sastra yang didukung analisis struktural. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penganalisisan data sebagai berikut.

Pertama adalah menyandingkan kedua cerita tersebut dengan melihat bagian yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Langkah ini dilakukan dengan berpedoman pada unsur intrinsik sebagai unsur utama yang membangun cerita, unsur intrinsik dalam artikel ini lebih dikhususkan pada tokoh dan penokohan serta alur/plot, terutama pada bagian cara penyelesaian konflik yang dihadapi.

Langkah kedua adalah mendalami bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan. Langkah ini dilakukan untuk melihat perbedaan tersebut secara mendetail guna mendapatkan gambaran lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pla Bu Thong dan *Bawang Putih Bawang Merah* merupakan dua cerita dari negara dalam Kawasan Asia Tenggara yakni, Thailand dan Indonesia. Meskipun berasal dari dua negara yang berbeda, kedua cerita tersebut memiliki kemiripan satu sama lain. Dari segi tema cerita yang berjenis dongeng, kedua ceritanya sama-sama menceritakan tentang dua gadis cantik kakak beradik, Euai dan Ai dari *Pla Bu Thong*, *Bawang putih* dan *Bawang Merah*, yang memiliki sifat dan perangai yang berbeda. Alur cerita ini umumnya dimulai dengan kehidupan bahagia keluarga Bawang Putih, kemudian peristiwa-peristiwa tragis terjadi setelah ibu Bawang Putih meninggal dan ayahnya menikah lagi, sedangkan cerita *Pla Bu Thong* itu ayahnya sudah mempunyai dua istri semenjak awal ceritanya. Kisah ini mengandung pesan-pesan moral, seperti pentingnya kebaikan, kesabaran, dan pengampunan. Cerita ini juga menunjukkan dampak buruk dari sifat iri dan kejahatan. Tokoh utama dalam cerita ini antara lain yaitu Adik, Ibu tiri, ayah, Nenek atau kakek pertapa dan Raja. Cerita ini umumnya menggunakan alur maju dan latar tempat di rumah Euai dan Bawang Putih, Sungai dan hutan. Tema cerita ini mencakup aspek sosial, dan amanatnya menekankan pentingnya untuk tidak iri kepada orang lain dan bersikap bersyukur.

Meskipun adanya persamaan dari segi tema, padat juga perbedaan dalam beberapa bagian. Perbedaan tersebut terlihat dari unsur pembangun cerita rakyat yang masuk dalam genre prosa. Unsur pembangun yang menunjukkan perbedaan inilah yang dibandingkan. Demikian, bukan berarti bagian yang menunjukkan persamaan tidak disinggung. Unsur-unsur yang menunjukkan persamaan disampaikan secara tidak langsung dalam subbab yang membahas tentang perbedaan. Menyinggung perbedaan tentunya tidak bisa dilepaskan dengan bagian yang menunjukkan persamaan.

Unsur tokoh dan penokohan serta penyelesaian konflik atau permasalahan yang merupakan bagian dari unsur alur atau plot. Unsur setting tidak dibicarakan secara khusus dalam subbab tersendiri karena bisa disatukan dan disinggung dalam dua subbab tersebut. Perbedaan pada dua unsur inilah yang akan dipaparkan pada subbab berikutnya yang kemudian ditambah dengan satu subbab lain. Subbab ini akan memaparkan bahwa perbedaan yang dipaparkan pada subbab sebelumnya pada dasarnya mengarah pada tujuan yang sama.

1. Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Perbandingan pada unsur tokoh dan penokohan dalam kedua cerita rakyat yang dibandingkan bisa lihat dalam table berikut:

Tabel 1 Perbandingan Unsur Dalam Tokoh dan Penokohan

No.	Unsur yang Dibandingkan	Nama tokoh	
		Euai	Bawang Putih
1.	Identitas tokoh	Orang Kaya	Orang Biasa
2.	Keluarga	Tinggal Bersama ayah, ibu tiri dan dua adik perempuan	Tinggal Bersama ayah, ibu tiri dan seorang adik perempuan
3.	Orang tua	Bapa mempunyai dua istri semenjak awal cerita dan mempunyai dua adik Perempuan. Ibu kandung meninggal. Setelah ibu meninggal terjadi keajaiban yakni ibu dijadikan ikan gobi emas.	Bapa mempunyai istri baru, setelah ibu kandungnya meninggal.

Berdasarkan tabel di atas terdapat diketahui bahwa perbedaan segi tokoh dan penokohan terlihat pada identitas masing-masing tokoh, keberadaan keluarga dan orang tua tokoh. Perbedaan tersebut lebih khusus terlihat dalam perbandingan antara Euai dan Bawang putih. Tokoh Euai dalam cerita rakyat Pla Bu Thong yang dimiliki oleh negara Thailand itu diceritakan sebagai anak orang yang terkaya dalam sebuah desa. Dia adalah dari Tuan Taraka. Berbeda dengan Bawang Putih, yang diceritakan hanya setelah meninggalkan ibu kandung, ayah mengikut meninggalkan dunia dengan selama-lamanya. Setelah meninggal seorang ibu, Euai dalam cerita Pla Bu Thong tinggal bersamanya Ayah, ibu tiri dan kedua adik perempuan. Setelah ibu kandung meninggal, keajaiban ibu menjadi sebagai ikan gobi emas. Sedangkan tokoh bawang putih itu tinggal bersama ibu tiri dan adik-adiknya. Tidak jauh perbedaan tindak laku ibu tiri dan adik selalu menindas dan melecehkan penokohan kedua cerita yakni Euai dan Bawang Putih dengan berbagai cara.

2. Perbandingan Cara Penyelesaian Permasalahan

Perbandingan unsur yang berkaitan dengan cara penyelesaian konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing tokoh dalam ketiga cerita dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Perbandingan Unsur dalam Cara Penyelesaian Permasalahan

No.	Unsur yang Dibandingkan	Nama tokoh	
		Euai	Bawang Putih
1.	Cara menemukan masalah	Diceritakan kepada ikan gobi emas (Ibu) dan memperthankan semua penindasan.	mempertahankan semua keadilan
2.	Lokasi yang berlaku	Sungai	Sungai
3.	Lokasi dipilih untuk menyelesaikan masalah	Hutan	Gua
4.	Pembantu	Kakek Pertapa	Nenek
5.	Tindakan yang dilakukan	Pemaafan	Pemaafan
6.	Akhir	Menjadi sebagai permaisuri Bersama raja di istana	Tinggal Bersama ibu tiri dan adiknya dengan aman dan bahagia

Perbedaan yang berkaitan dalam kedua ceritanya terlihat juga cara penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Cara menemukan masalah Euai memilih untuk menahankan tindakan oleh ibu tiri dan adiknya serta menemui ikan gobi emas itu setiap hari untuk mengeluarkan perasaan rindu, kesakitan terhadap ibunya.

Setiap hari yang Euai menemui ikan gobi emas atau ibunya di lokasi Sungai, Euai menemui ibu setiap hari hingga mengetahui oleh adiknya yakni, Ai dan Ei. Mereka berdua mencari peluang Ketika Euai mengurus kerja rumah untuk menangkap ikan gobi emas itu untuk memasak, tinggal hanya sisik ikan gobi emas begitu saja. Kemudian Euai membawak sisik ikan itu menguburkan, keajaiban sisik ikan tersebut ditumbuh menjadi pohon terung. Euai juga seringkali ke hutan untuk menemui pohon terung itu. Hinga dapat mengetahui lagi oleh adik-adiknya, seperti dulu mereka datang dan menyerang pohon terong tersebut hingga mati, Euai mengambil sisa bibit terong dan menguburnya lagi. Kemudian tumbuh pula menjadi Pohon Bodhi emas yang indah yang tiada siapa yang bisa menyerangnya. Kedatangan seorang raja yang merasa puas hati saat bertemu dengan Euai bersama pohon Bodhi emas yang indah itu, raja me bawa euai ke istana sebagai permaisuri negara, hai ini Hal ini menimbulkan banyak ketidakpuasan bagi Ai, Ei dan ibu tirinya. Ketika ayahnya pergi kerja ke tempat lain dengan waktu yang sangat lama, kemudian ibu tiri, Ai dan Ei merencanakan perkara yang jahat untuk membunuh Euai dengan cara tipu daya. Ibutiri pergi ke istana untuk menemui Euai dan menyampaikan bahwa ayahnya jatuh sakit, kemudian Euai pulang ke rumah Bersama ibu tirinya.

Ai, yang wajahnya mirip dengan Euai, malah memasuki istana dengan menyamarkan kakaknya. Setelah meninggalkan Euai, keajaiban Eai menjadi seekor burung kakatua dan pilih untuk tinggal dalam hutan bersama kakek pertapa, beliau mengetahui cerita asal usul Euai dengan kasihan belas. Kakek pertapa kembali rupa asal Euainya serta menciptakan seorang bayi sebagai menjadi anaknya.

Berapa tahun kemudian, bertumbuh besar putra Euai itu, putra bertanya kepada Euai tentang ayahnya. Euai lalu menceritakan hal itu kepadanya. Putra pergi menemui raja di istana dan menceritakan hal-hal yang sebenar. Setelah mengetahui oleh Raja, beliau menghukumkan

atas keluarganya Ai, Ei dan ibunya, lalu pergi membawa Euai kembali ke istana, Ai sudah mengetahui bahwa Euai telah Kembali, dengan ketakutan terhadap kesalahan yang dilakukan, jadi dia mencoba bunuh diri. Namun ternyata, Euai sudah terlanjur memohon kepada Raja supaya tidak menghukuman dan memaafkan atas kelakuan keluarganya. Akhirnya Euai menjadi sebagai permaisuri bersama raja di istana.

Sedangkan Bawang putih pulih untuk memepertahankan segala penindasan dari ibu tiri dan adiknya. Ketika disuruh untuk mencuci pakaian adiknya, bawang merah. Bawang Putih kehilangan sehelai kain karena terseret oleh arus Sungai. Khawatir akan kemarahan ibu tirinya, Bawang Putih mencari kain tersebut hingga bertemu dengan seorang nenek tua di gua yang mengetahui keberadaan kain yang hanyut. Bawang Putih mencari kain tersebut hingga bertemu dengan seorang nenek tua di gua yang mengetahui keberadaan kain yang hanyut. Nenek tua itu pun setuju untuk membantu Bawang Putih asalkan Bawang Putih membantu membersihkan gua tempatnya berteduh. Tanpa berpikir panjang, Bawang Putih yang sudah biasa bekerja langsung menuruti syarat yang diajukan si nenek tua. Setelah Bawang Putih menyelesaikan tugasnya, nenek itu pun menepati janjinya dan mengambilkan kain yang dicari Bawang Putih. Sebelum pulang si nenek tua memberikan dua labu berukuran besar dan kecil sebagai hadiah untuk Bawang Putih. Bawang Putih kemudian hanya memilih labu yang berukuran kecil untuk dibawanya pulang. Saat tiba di rumah, Bawang Putih kena marah oleh ibu tiri dan saudara tirinya karena terlambat sampai rumah. Mereka tak peduli dengan penjelasan Bawang Putih yang berusaha menemukan kain ibunya yang hanyut. Saat marah, ibu tirinya merebut labu kecil dari tangan Bawang Putih lalu memecahkannya. Saat labu itu pecah, ternyata di dalamnya terdapat perhiasan emas dan berlian. Lagi-lagi mereka memarahi Bawang Putih setelah diceritakan bahwa dirinya memilih labu yang kecil alih-alih yang berukuran besar. Bawang Merah yang bersifat tamak lantas menyusul jejak Bawang Putih. Persis seperti yang dialami Bawang Putih, Bawang Merah menghanyutkan salah satu pakaian di sungai dan bertemu dengan nenek tua yang membantu menemukan pakaiannya. Namun, Bawang Merah menolak mentah-mentah persyaratan dari si nenek untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya. Tak ingin berlama-lama Bawang Merah langsung mencoba mendapatkan labu besar dari si nenek. Begitu sampai di rumah, telah terbayang dalam benaknya betapa banyak perhiasan, intan, dan permata yang akan ia miliki. Akan tetapi bukannya perhiasan yang didapat, dari dalam labu itu keluar berbagai macam ular (terutama ular sendok) dan hewan berbisa. Mereka berdua lari ketakutan. Baik Ibu Tiri maupun Bawang Merah akhirnya menyadari sifat buruk dan ketamakan mereka. Mereka menyesali bahwa selama ini telah berbuat buruk kepada Bawang

Putih dan memohon maaf pada Bawang Putih. Bawang Putih yang baik hati pun memaafkan mereka berdua.

Tindakan yang pertama yaitu cara menemui masalah keduanya milih untuk menahankan kezaliman yang didapat oleh keluarganya, lokasi yang berlaku pun juga sama. Tetapi lokasi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah berbeda yaitu Euai pilihnya dalam hutan bersama kakek pertapa, sedangkan Bawang putih memilih di dalam gua bersama neneknya. Tindakan yang dilakukan yaitu kemaafan. Euai dan Bawang putih memilih untuk memaaf kepada keluarganya yang pernah tindakan mereka berlaku terhadapnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerita *Pla Bu Thong* dan *Bawang putih Bawang Merah* merupakan cerita yang sama-sama mengisahkan tentang dua gadis cantik kakak beradik, Euai dan Ai dari *Pla Bu Thong*, Bawang putih dan Bawang Merah, yang memiliki sifat dan perangai yang berbeda. Alur cerita ini umumnya dimulai dengan kehidupan bahagia keluarga Bawang Putih, kemudian peristiwa-peristiwa tragis terjadi setelah ibu Bawang Putih meninggal dan ayahnya menikah lagi, sedangkan cerita *Pla Bu Thong* itu ayahnya sudah mempunyai dua istri semenjak awal ceritanya. Kisah ini mengandung pesan-pesan moral, seperti pentingnya kebaikan, kesabaran, dan pengampunan. Cerita ini juga menunjukkan dampak buruk dari sifat iri dan kejahatan. Tokoh utama dalam cerita ini antara lain yaitu Adik, Ibu tiri, ayah, Nenek atau kakek pertapa dan Raja. Cerita ini umumnya menggunakan alur maju dan latar tempat di rumah Euai dan Bawang Putih, Sungai dan hutan. Tema cerita ini mencakup aspek sosial, dan amanatnya menekankan pentingnya untuk tidak iri kepada orang lain dan bersikap bersyukur.

Persamaan persamasalahan yang dihadapi tidak menunjukkan persamaan pada unsur lain pembangun karya sastra. Perbedaan tersebut terlihat dari unsur tokoh dan penokohan dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Tokoh Euai dan Bawang putih memilih cara yaitu mempertahankan semua kesusahan yang dihadapi. Lokasi yang berlaku jusa ada kesamaan yaitu di lokasinya Sungai, untuk lokasi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah Euai dipilih hutan tinggal Bersama kakek pertapa, sedangkan Bawang putih itu memilih lokasinya dalam gua Bersama nenek.

Tindakan akhir yang dilakukan kedua tokoh memilih untuk memberi kemaafan kepada keluarganya dan Euai menjadi ratu atau permaisuri di istana, namun Bawang putih tinggal Bersama ibu tiri dan adiknya denga naman dan damai.

DAFTAR REFERENSI

Aminuddin. (2000). Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Damono, S. D. (2005). Pegangan penelitian sastra bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa.

Danandjaja, J. (2007). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll. Jakarta: Grafiti Press.

Ismawati, E. (2013). Pengantar sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Syaiful Bahri Kantor Bahasa NTB, Jalan Dokter Sujono, Mataram, NTB Ponsel: 08175725520,
Pos-el: sbkailani@gmail.com. (n.d.). Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila:
Perbandingan cerita rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo.